

## **FUNGSIONALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF SARANA DAKWAH DI ERA DIGITAL**

**Nirwan Wahyudi AR<sup>1</sup>, Musafir Pababbari<sup>2</sup>, Nila Sastrawati<sup>3</sup> Muliadi<sup>4</sup>**

STAIN Majene, UIN Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar, STAIN Majene

nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id, musafir.pababbari@uin-alauddin.ac.id,

nila.sastrawati@uin-alauddin.ac.id, muliadi@stainmajene.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menjabarkan relasi agama dan budaya lokal yang termanifestasi pada konsep dakwah kultural beserta fungsionalisasinya di era digital secara deskriptif kualitatif. Digitalisasi dengan segala dinamikanya telah mengubah lanskap dakwah secara drastis. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memperluas lapangan dakwah yang memungkinkan pesan-pesan agama mencapai jangkauan yang ekstensif dan variatif. Fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah dalam konteks ini menjadi semakin relevan dan penting. Fungsionalisasi budaya mengacu pada strategi penggunaan elemen budaya lokal sebagai alat menyampaikan pesan-pesan agama. Juru dakwah diharapkan mampu memberi interpretasi terhadap pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam suatu tradisi agar benar-benar dapat berfungsi sebagai dakwah kultural. Hasil interpretasi kearifan lokal tersebut dapat disiarkan dengan mendayagunakan teknologi digital. Platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, memberikan akses yang mudah dan cepat untuk menyebarkan pesan keagamaan kepada seantero warganet di ruang digital.

**Kata Kunci:** fungsionalisasi budaya, dakwah kultural, digitalisasi dakwah, konvergensi media.

### **A. Pendahuluan**

Diskursus tentang agama dan budaya selalu menarik karena keduanya adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dan budaya adalah dua entitas yang saling terkait dan seringkali memengaruhi satu sama lain, serta berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Agama merujuk pada sistem keyakinan, nilai-nilai, dan praktik spiritual yang dipegang oleh sekelompok orang, sementara budaya mengacu pada cara hidup, nilai-nilai, norma, tradisi, seni, dan ekspresi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Agama dapat memengaruhi budaya dalam berbagai aspek. Agama dapat membentuk nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Keyakinan dan ajaran agama dapat memengaruhi pandangan dunia, etika, moral, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat memengaruhi struktur sosial, seperti hubungan antara individu dan keluarga, hubungan antara anggota masyarakat, serta peran gender dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Pengaruh agama terhadap kebudayaan juga dapat dijumpai pada kesenian. Agama seringkali menjadi sumber inspirasi dan tema dalam seni dan budaya masyarakat. Ritual keagamaan, upacara adat, dan ekspresi seni dalam budaya seringkali terkait erat dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Budaya di sisi lain juga dapat memengaruhi agama. Budaya dapat membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Budaya dapat memengaruhi tafsir, interpretasi, dan praktik ibadah dalam agama. Selain itu, budaya juga dapat memengaruhi bagaimana agama diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti penggunaan bahasa lokal dalam ibadah, pakaian, dan kuliner yang terkait dengan praktik agama.

Agama dan budaya dapat menjadi faktor yang saling memperkuat dan memengaruhi satu sama lain. Masyarakat seringkali mewariskan agama dan budaya dari generasi ke generasi, sehingga agama menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tersebut. Agama dan budaya juga dapat berubah seiring waktu dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Salah satu faktor keberhasilan para juru dakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Nusantara adalah karena kecakapannya berdakwah dengan pendekatan budaya yang mengakar pada masyarakat setempat, seperti diikhtiarkan oleh Wali Sanga. Berbagai cara ditempuh oleh Wali Sanga dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat.<sup>2</sup>

Secara keseluruhan, relasi antara agama dan budaya lokal dapat sangat kompleks dan berbeda-beda di setiap tempat. Namun, pada akhirnya, agama dan budaya lokal saling memengaruhi satu sama lain dan membentuk identitas yang unik bagi masyarakat setempat, termasuk yang mewujud dalam bentuk dakwah kultural.

---

<sup>1</sup> A L Aqidah dan Gus Dur, 'Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif John Hick Dan' 3, no. 1 (2022): 33–40.

<sup>2</sup> Nirwan Wahyudi AR, 'Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi', *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 39–55, <https://doi.org/10.46870/almutsa.v2i1.48>.

Digitalisasi telah memberikan dampak signifikan pada dakwah kultural. Konvergensi antara dakwah dan digitalisasi telah membuka pintu baru bagi penyebaran pesan keagamaan dan nilai-nilai kultural melalui platform digital.<sup>3</sup> Melalui digitalisasi, dakwah kultural dapat mencapai khalayak yang lebih luas, melewati batasan geografis dan waktu. Platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, memberikan akses yang mudah dan cepat untuk menyebarkan pesan keagamaan kepada ribuan bahkan jutaan orang di seluruh dunia.

Namun, perlu diingat bahwa digitalisasi juga memiliki tantangan. Informasi yang berlimpah di dunia digital dapat mengaburkan pesan-pesan dakwah kultural yang sebenarnya. Keakuratan, keberlanjutan, dan keautentikan pesan-pesan keagamaan harus tetap menjadi perhatian utama dalam era digital ini. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa konten dakwah kultural yang disebarluaskan secara digital tetap relevan dengan konteks budaya dan sosial khalayak yang dituju.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### ***Pola Relasi Agama dan Budaya Lokal***

Agama dan budaya lokal dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama tidak bisa diimplementasikan tanpa budaya, sementara pengembangan budaya harus dipandu oleh nilai-nilai agama. Pola relasi antara agama dan budaya lokal dapat sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, geografi, dan demografi wilayah tersebut. Saifuddin mengemukakan tiga macam pola relasi antara agama dan budaya lokal yang sering dijumpai dalam masyarakat, yakni:

1. Budaya dipersepsi bertentangan dengan agama sehingga budaya dipaksa tunduk terhadap agama.
2. Pemahaman nilai agama dipaksa tunduk dengan budaya yang sudah berkembang.
3. Nilai-nilai substantif agama diadopsi dalam budaya sehingga budaya mengalami penyesuaian dan melahirkan kebudayaan baru.<sup>4</sup>

Ketiga pola tersebut dapat disimplifikasi menjadi dua macam: 1) *integratif-simbiotik*, yakni kecenderungan untuk memadukan antara agama dan budaya agar dapat berjalan seiring

---

<sup>3</sup> Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari and Lisa Zulia Mariska, 'Transformasi Gaya Dakwah Tradisional Ke Era Digitalisasi', *Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant* Vol. 2, No, no. 02 (2023): 185–95.

<sup>4</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "Kontekstualisasi Tiga Relasi Agama dan Budaya". *kastara.id*, <https://kastara.id/20/02/2019/kontekstualisasi-tiga-relasi-agama-dan-budaya/> (Diakses 6 April 2023).

dan saling menguntungkan; dan 2) *segregatif-dominatif*, yakni kecenderungan untuk memisahkan agama dan budaya secara mutlak serta mendominasi salah satunya.

Bila mengacu kepada sejarah dakwah Islam, pengembangannya lebih mengarah kepada pola *integratif-simbiotik*, di mana Islam didakwahkan sedemikian rupa dan budaya yang sudah berkembang tetap dipertahankan selama prinsip atau substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

### ***Dakwah Kultural sebagai Wujud Relasi Agama Islam dan Budaya Lokal***

Istilah “dakwah” secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*ad-da’wah*” (الدَّعْوَةُ) yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, mendorong, dan mendoakan.<sup>5</sup> Banyak sekali kata-kata dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain: دَعَا إِلَيْهِ (mengajak kepada); دَعَا عَلَيْهِ (mendoakan kejahatan); دَعَا لَهُ (mendoakan kebaikan); اِدَّعَى الْأَمْرَ (mendakwahkan perkara); دَاعٍ (yang mendoa, menyeru atau memanggil).<sup>6</sup> Oleh karena kegiatan menyeru atau mengajak merupakan suatu proses penyampaian (tablig) pesan-pesan tertentu, maka pelakunya juga dikenal dengan istilah mubalig, yakni penyampai atau penyeru. Dengan demikian, secara etimologi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelusuran makna kata dakwah dalam Al-Qur’an, Ali Aziz mengemukakan bahwa dakwah memiliki makna: mengajak atau menyeru (QS. Al-Baqarah/1: 221); berdoa (QS. Ali ‘Imran/3: 38); mengadu (QS. Al-Qamar/54: 10); memanggil (QS. Ar-Rum/30: 25); dan mengundang (QS. Al-Qashash/28: 25).<sup>8</sup>

Para ahli telah banyak yang mengemukakan definisi dakwah. Meskipun redaksi yang disajikan berbeda, namun maksud dan makna hakikinya sama, antara lain Syekh Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*” dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 2.

<sup>7</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 2.

<sup>8</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6-8.

<sup>9</sup>Ali Mahfudz, “*Hidayat al-Mursyidin*” dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 3.

Abu Bakar Zakaria memberi definisi dakwah sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.<sup>10</sup> Berangkat dari sejumlah pandangan ahli di atas, penulis berkesimpulan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh orang beriman untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar mereka menerima, meyakini, dan mengamalkannya.

Kata “kultural” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Maka dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.<sup>11</sup>

Menurut Hidayat sebagaimana dikutip Abdul Basit, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, *bid'ah*, dan khurafat. Sementara menurut Hussein Umar, dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.<sup>12</sup>

Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua

---

<sup>10</sup>Abu Bakar Zakaria, “*al-Da'wah ila al-Islam*” dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 11.

<sup>11</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Paramidana, 2004), h. 53.

<sup>12</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 170.

manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Dakwah kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi ini. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Para juru dakwah yang bijak harus memiliki informasi yang lengkap dari masyarakat tertentu, sebagai modal dasar dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Islam. Seringkali kurangnya atau tidak memudahinya informasi tentang penerima dakwah membuat kerja dakwah menjadi tidak memuaskan.<sup>14</sup>

Menurut Said Aqil Siradj, jika dilihat secara historis, dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

K. H. Ahmad Dahlan termasuk sosok mubaligh yang dalam menyampaikan dahwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-san karena menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat itu hanyalah metode dakwah kultural. Namun karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan. Justru sebaliknya dengan dakwah itulah, maka beliau dapat membersihkan nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya kultural setempat.

Pada umumnya keberhasilan dakwah para wali ini seperti telah dijelaskan diatas disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Itu sebabnya materi-materi dakwah yang mereka berikan banyak dikemas dengan hal-hal yang bernuansa sufistik/ tasawuf yang memang mirip dengan keyakinan yang sudah dikenal dan dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu.

---

<sup>13</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 249

<sup>14</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 52.

<sup>15</sup> Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 35.

### *Fungsionalisasi Dakwah Kultural di Era Digital*

Dakwah secara kultural merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam dengan mengakomodasi aspek budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam Islam, budaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif.<sup>16</sup> Dakwah kultural bertujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan budaya setempat sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Berdakwah di tengah masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama yang benar, namun juga pengetahuan dan pemahaman tentang struktur dan kultur masyarakat, sehingga penyampaian dakwah akan senantiasa mempertimbangkan realitas sosio-kultural di mana ajaran itu hendak dibumikan.

Belakangan muncul fenomena dakwah yang berusaha menjauhkan agama dengan tradisi atau budaya masyarakat yang telah lama dilestarikan. Padahal, bila bercermin pada praktik dakwah Rasulullah saw., justru kerap kali kebudayaan (*'urf*) masyarakat Arab dijadikan basis normatif dalam syariat Islam.<sup>17</sup>

Sebagai contoh, tawaf atau mengelilingi Ka'bah tanpa busana merupakan kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam. Begitu Islam hadir, tradisi itu tidak serta merta dihilangkan, melainkan direvisi atau diislamisasi dengan *pertama*, bila tawafnya kaum jahiliyah adalah untuk mengagungkan berhala, Islam tawaf untuk mengagungkan Allah. *Kedua*, kaum jahiliyah tawaf dengan tanpa sehelai pakaian, sementara Islam tawaf dengan mengenakan pakaian ihram yang suci, bersih, dan menutup aurat. Tradisi tawaf bahkan menjadi salah satu rukun haji yang disepakati oleh jumbuh ulama.

Seiring perkembangan teknologi, segala aspek kehidupan manusia dipermudah, tak terkecuali kegiatan dakwah. Media dakwah kontemporer sangat beragam sehingga sulit untuk dibatasi pengguna dan sasarannya, misalnya penggunaan media elektronik, media cetak, dan media sosial (internet).<sup>18</sup> Namun, bersamaan dengan itu, pendekatan dakwah kultural cenderung kurang diberdayakan bahkan terabaikan dalam arti sebatas dilaksanakan sebagai

---

<sup>16</sup> Ilah Holilah, 'Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim', *Adzika: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 5 No. (2014): 11-34.

<sup>17</sup> Septian Fiktor Riyantoro and Kurnia Ari Setiawan, 'Realisasi Kontekstualisasi Agama dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 9, no. 6 (2022): 3280-92, [www.dx.doi.org/10.31604/justitia.v9i6.3280-3292%0A](http://www.dx.doi.org/10.31604/justitia.v9i6.3280-3292%0A).

<sup>18</sup> Fahrurrozi, *Model-model Dakwah di Era Kontemporer*, LP2M UIN Mataram, vol. 53, 2017.

ritual-formalitas, tanpa penghayatan atau pemaknaan terhadap substansi pesan yang terkandung di dalamnya sehingga kehadiran juru dakwah, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, diharap mampu menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam suatu tradisi agar benar-benar dapat berfungsi sebagai dakwah kultural.

Hasil interpretasi terhadap kandungan pesan dakwah dalam tradisi tersebut dapat dikemas secara kreatif dan menarik, misalnya dalam bentuk konten multimedia (audio, visual, atau audiovisual), kemudian didiseminasikan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler (*mobile*). Instrumen-instrumen tersebut tentu dapat pula dikonvergensi dengan sarana konvensional, seperti seminar budaya, pameran, dan/atau festival budaya. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan yang termuat secara eksplisit maupun implisit dalam budaya, bisa tersiar secara lebih luas dan dijangkau oleh lebih banyak orang, serta menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan masyarakat di era digital.

Eksistensi platform digital dalam dekade terakhir, terlihat signifikan perannya dalam menyebarkan informasi dan memengaruhi opini publik. Komunikasi yang dulunya terbatas pada ruang fisik dan media konvensional, kini dapat dilakukan dengan cepat dan masif melalui internet. Hal ini membuka peluang besar bagi dakwah dalam mencapai khalayak yang lebih ekstensif, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Fungsionalisasi budaya muncul sebagai strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Penggunaan elemen budaya yang akrab dalam masyarakat sangat memungkinkan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak, contohnya: penggunaan bahasa, simbol, musik, seni, dan ragam tradisi lokal lainnya yang dapat digunakan untuk menjalin ikatan emosional dan memperkuat relevansi pesan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsionalisasi budaya sebagai sarana dakwah di era digital memiliki manfaat yang signifikan. *Pertama*, ia dapat menarik perhatian khalayak yang mungkin tidak tertarik atau tidak akrab dengan bahasa dan bentuk komunikasi agama formal. *Kedua*, fungsionalisasi budaya memungkinkan pesan agama disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, sehingga meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan. *Ketiga*, melalui

fungsionalisasi budaya, dakwah dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana nilai-nilai agama terintegrasi dalam konteks budaya mereka.

### **C. Kesimpulan**

Agama dan budaya lokal dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Agama tidak bisa diimplementasikan tanpa budaya, sementara pengembangan budaya harus dipandu oleh nilai-nilai agama. Bila mengacu kepada sejarah dakwah Islam, pengembangannya lebih mengarah kepada pola *integratif-simbiotik*, di mana Islam didakwahkan sedemikian rupa dan budaya yang sudah berkembang tetap dipertahankan selama prinsip atau substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan budaya dapat dijadikan instrumen dalam menyiarkan pesan-pesan dakwah (dakwah kultural).

Pendekatan dakwah kultural di era digitalisasi cenderung kurang diberdayakan bahkan terabaikan, dalam arti sebatas dilaksanakan secara ritual-formalitas, tanpa penghayatan atau pemaknaan terhadap substansi pesan yang terkandung di dalamnya. Juru dakwah diharapkan mampu menyampaikan interpretasi terhadap pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam suatu tradisi agar benar-benar dapat berfungsi sebagai dakwah kultural. Hasil interpretasi tersebut dapat disiarkan dengan mendayagunakan teknologi digital agar lebih efektif tersampaikan kepada masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- Aqidah, A L, and Gus Dur. 'Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif John Hick Dan' 3, no. 1 (2022): 33–40.
- Aziz, Moh. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahrurrozi. *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer*. LP2M UIN Mataram. Vol. 53, 2017.
- Holilah, Ilah. 'Strategi Komunikasi dan Dakwah Kultural KH. Hasyim Asy'ari dalam Membentuk Masyarakat Muslim'. *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 5 No. (2014): 11–34.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.

Lestari, Siti Kris Fitriana Wahyu, and Lisa Zulia Mariska. 'Transformasi Gaya Dakwah Tradisional ke Era Digitalisasi'. *Aswalalita: Journal of Dakwah Manajemant* Vol. 2, No, no. 02 (2023): 185–95.

Mahfudz, Ali. "*Hidayat al-Mursyidin*" dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*.

Munawwir, Ahmad Warson. 2012. "*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*" dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Cet. III; Jakarta: Kencana.

Nirwan Wahyudi AR. 'Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi'. *Al-Mutsla* 2, no. 1 (2020): 39–55. <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.48>.

Riyantoro, Septian Fiktor, and Kurnia Ari Setiawan. 'Realisasi Kontekstualisasi Agama dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia'. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 9, no. 6 (2022): 3280–92. [www. dx.doi.org 10.31604/justitia.v9i6.3280-3292%0A](http://www.dx.doi.org/10.31604/justitia.v9i6.3280-3292%0A).

Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramidana.

Saifuddin, Lukman Hakim. "Kontekstualisasi Tiga Relasi Agama dan Budaya". *kastara.id*, <https://kastara.id/20/02/2019/kontekstualisasi-tiga-relasi-agama-dan-budaya/> (Diakses 6 April 2023).

Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Zakaria, Abu Bakar. "*al-Da 'wah ila al-Islam*" dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.